Pembinaan

Pengampunan yang Mengalahkan Kejahatan

Pengampunan merupakan salah satu praktik iman Kristen yang paling kompleks. Penghinaan, pengkhianatan, fitnah, dan ketidakadilan dapat memunculkan dorongan untuk membela diri atau membalas. Di dalam budaya digital, pembalasan dapat berlangsung melalui sindiran, penyebaran informasi, atau perusakan reputasi. Tindakan tersebut sering dipahami sebagai pembelaan diri, padahal dapat memperpanjang dampak kejahatan. Persoalannya bukan hanya bagaimana menghadapi pelaku, tetapi bagaimana kejahatan tidak membentuk karakter dan respons seseorang. Karena itu, pengampunan perlu dipahami dalam kaitannya dengan keadilan Allah, pembentukan karakter, dan anugerah Kristus. Pengampunan bukan kelemahan moral, melainkan ekspresi kehidupan baru yang dibentuk oleh Injil.

Keadilan Allah

Pengalaman ketidakadilan sering menimbulkan keinginan agar pelaku menerima konsekuensi yang setimpal. Dorongan tersebut tidak selalu keliru karena keadilan merupakan bagian dari karakter Allah. Persoalan muncul ketika tuntutan keadilan berubah menjadi hak pribadi untuk menentukan dan melaksanakan pembalasan. Roma 12:19 menempatkan pembalasan dalam wilayah penghakiman Allah, bukan otoritas pribadi. Prinsip tersebut tidak menghapus keseriusan kejahatan, tetapi menolak pengambilalihan otoritas Allah sebagai Hakim. Pengampunan berarti melepaskan hak untuk membalas tanpa menyangkal kesalahan yang telah terjadi. Dengan demikian, pengampunan berakar pada kepercayaan terhadap keadilan Allah.

Keyakinan terhadap providensi Allah memberikan landasan bagi sikap tersebut. Tidak ada ketidakadilan yang berada di luar pengetahuan dan kedaulatan-Nya. Kepercayaan ini membebaskan manusia dari kebutuhan menjadi hakim terakhir atas sesamanya. Pengampunan tidak berarti membiarkan kejahatan tanpa pertanggungjawaban. Teguran, perlindungan, batas yang sehat, dan proses hukum tetap memiliki tempat. Pengampunan juga tidak otomatis berarti rekonsiliasi karena pemulihan relasi dapat membutuhkan pertobatan dan perubahan. Yang dilepaskan adalah dendam sebagai motivasi untuk membalas.

Pembentukan Karakter

Kejahatan memiliki kecenderungan untuk mereproduksi dirinya melalui respons manusia.

Penghinaan dapat menghasilkan penghinaan berikutnya, pengkhianatan dapat melahirkan kecurigaan, dan luka dapat berkembang menjadi kepahitan. Di dalam proses tersebut, korban berpotensi menjadi pelaku dalam pola yang sama. Karena itu, pengampunan tidak hanya menyangkut hubungan antara pihak yang bersalah dan pihak yang terluka. Pengampunan juga menyangkut kemampuan menghentikan transmisi kejahatan dalam kehidupan pribadi dan komunitas. Roma 12:21 menyatakan bahwa kejahatan tidak boleh menentukan respons manusia. Kemenangan terjadi ketika kejahatan gagal menghasilkan kejahatan yang sama.

Kebaikan dalam konteks tersebut bukan respons pasif terhadap kejahatan. Kebaikan merupakan tindakan aktif yang menolak pola dosa yang sama. Tidak membalas penghinaan, tidak menyebarkan keburukan, mendoakan pihak yang bersalah, dan tetap melakukan kebenaran merupakan bentuk konkret respons tersebut. Pengampunan karena itu bukan sekadar teknik mengelola konflik atau strategi memperoleh ketenangan emosional. Di dalam proses pengudusan, Roh Kudus membentuk karakter orang percaya semakin menyerupai Kristus. Respons terhadap kejahatan secara bertahap tidak lagi ditentukan oleh natur dosa, emosi, atau budaya pembalasan. Pengampunan menjadi salah satu ruang nyata bagi pertumbuhan dalam kekudusan.

Anugerah Kristus

Dasar terdalam pengampunan Kristen bukan kemampuan moral manusia, melainkan anugerah Allah dalam Kristus. Orang percaya menerima anugerah sebelum dipanggil untuk memperlihatkan kasih karunia kepada sesamanya. Pengampunan bukan sarana untuk memperoleh penerimaan Allah. Pengampunan merupakan buah dari penerimaan yang telah diberikan melalui karya Kristus. Urutan ini membedakan etika Kristen dari sekadar tuntutan moral. Anugerah Allah menjadi sumber transformasi respons manusia. Kristus tidak membalas ketika dicaci maki dan tidak mengancam ketika menderita. Ia menyerahkan diri kepada Dia yang menghakimi dengan adil. Namun, Kristus bukan hanya teladan moral mengenai penderitaan. Ia adalah Juruselamat yang “memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib” (1 Ptr. 2:24). Salib memperlihatkan keseriusan dosa sekaligus kedalaman anugerah Allah. Karena itu, pengampunan Kristen tidak dapat dipisahkan dari karya penebusan Kristus.

Kehidupan baru dalam Kristus menghasilkan pola hidup yang baru. Persatuan dengan Kristus membentuk orientasi baru terhadap dosa, sesama, dan penderitaan. Roh Kudus mengerjakan perubahan tersebut melalui proses pengudusan. Kemampuan mengampuni bukan pencapaian moral untuk memperoleh keselamatan, tetapi buah dari keselamatan yang telah diterima. Luka tetap dapat nyata dan keadilan tetap dapat dicari, tetapi respons tidak harus dikendalikan oleh dendam. Anugerah Kristus memberikan dasar untuk melepaskan pembalasan dan memilih

kebaikan. Di sinilah pengampunan menjadi kesaksian nyata tentang kuasa Injil.

Pada akhirnya, pengampunan tidak mengecilkan kejahatan dan tidak menghapus kebutuhan akan keadilan. Pengampunan menempatkan keadilan dalam tangan Allah dan mencegah kejahatan menguasai karakter manusia. Transformasi respons memutus siklus kejahatan melalui kebaikan. Anugerah Kristus memberikan dasar bagi kehidupan yang mampu merespons kejahatan secara berbeda. Dengan demikian, pengampunan mempertemukan keadilan ilahi, pengudusan, dan karya penebusan Kristus. Kemenangan bukan ketika pelaku akhirnya menderita, melainkan ketika kejahatan gagal mengubah orang yang terluka menjadi serupa dengan pelakunya. Dalam pengertian inilah kejahatan tidak memperoleh kemenangan, tetapi dikalahkan melalui kebaikan. **YM